



PENGUNAAN PALAKIWA DALAM UPACARA NGABEN DI DESA ADAT KULUB KECAMATAN TAMPAKSIRING KABUPATEN GIANYAR

Restu Artama, Agung Nerawati, Jro Ayu Ningrat

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3}

artamarestu1104@gmail.com¹, agungnerawati1971@gmail.com²,

ayuningrat405@gmail.com³

ABSTRAK

Dalam mewujudkan rasa bhakti memuja kebesaran Tuhan, masyarakat di Desa Adat Kulub Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, melakukan *upacara pitra yadnya* yang dimana di dalamnya terdapat rangkaian pelengkap *upacara* yang disebut dengan *Palakiwa*. *Upacara* ini diyakini sebagai salah satu wujud rasa bhakti serta pengorbanan suci yang ditunjukan kepada para leluhur sehingga para *pertisentana* kelak mendapatkan kebahagiaan serta dianggap tuntas membayar hutang kepada leluhur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penggunaan *Palakiwa* tersebut, kemudian untuk mengetahui fungsi dari penggunaan *Palakiwa* serta untuk mengetahui simbol makna apa yang terkandung di dalam pelaksanaan *Palakiwa* dalam *upacara ngaben* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Adat Kulub, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dibantu dengan tiga jumlah teori yang meliputi: Teori religi, teori fungsional struktural, dan teori simbol. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, serta studi kepustakaan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode interpretative deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan (1) proses penggunaan *Palakiwa* merupakan salah satu rangkaian dari *upacara ngaben* yang sebagai salah satu cara untuk menghaturkan rasa bhakti terhadap leluhur. (2) Fungsi yang terdapat dalam penggunaan *Palakiwa* adalah fungsi religi, fungsi sosial, fungsi kemakmuran, keharmonisan dan keseimbangan. (3) makna yang terkandung dalam penggunaan *Palakiwa* yang dilakukan ialah makna estetika dan filsafat (*tattwa*).

Kata Kunci: *Palakiwa; Pitra Yadnya*

I. PENDAHULUAN

Upacara merupakan suatu tindakan kehidupan manusia dalam upaya menghubungkan atau mendekatkan diri dengan *Tuhan Yang Maha Esa*. Menurut Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa upacara *adat* adalah kegiatan yang dilaksanakan masyarakat setempat dengan mengutamakan kebersamaan yang dilandasi oleh kebudayaan dan keberagaman desa setempat demi membangkitkan rasa persaudaraan. *Pitra yadnya* merupakan upacara yang dilaksanakan sebagai suatu penghormatan terhadap orang yang telah mengalami kematian. Dalam pelaksanaannya, upacara *pitra yadnya* biasanya dilakukan dengan beberapa

tahapan proses, yakni pertama yaitu mengembalikan lima unsur badan manusia (jasmani) kepada asalnya yaitu *Panca Maha Bhuta* yang disebut dengan *sawa wedana* atau di Bali biasa disebut dengan *ngaben*, kedua adalah untuk menghantarkan sang roh ke tempat yang lebih tinggi yang disebut dengan istilah *nyekah*, *mamukur* atau *nilapati*. Setiap pelaksanaan *upacara ngaben* di Bali mempunyai karakteristik tersendiri dan keunikan masing-masing, begitu pula dengan di Desa Adat Kulub. *Upacara ngaben* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Kulub bisa dikategorikan sangat unik dan langka. Desa Adat Kulub memiliki suatu *upacara* yang sangat unik yang diwariskan oleh tetua desa sebagai bentuk pengorbanan suci dihadapan leluhur. *Upacara* yang dimaksud adalah penggunaan *Palakiwa* dalam *upacara ngaben*.

Kata *Palakiwa* berasal dari kata *pala* yang mempunyai pengertian lengan dan *kiwa* yang berarti kiri. Jadi *Palakiwa* adalah bagian dari *upacara pitra yadnya* yang menggunakan sarana berupa kaki *babi belang panjut* sebelah kiri. Tidak ada buku atau lontar maupun pustaka pasti yang dapat dijadikan konsep awal kenapa penggunaan *Palakiwa* dalam *upacara ngaben* di Desa Adat Kulub dilaksanakan, hanya berdasarkan keyakinan turun temurun dan kesaksian dari beberapa masyarakat, *tradisi* ini tetap dilaksanakan hingga saat ini. Menyadari keragaman *tradisi upacara ngaben* agama Hindu yang ada di Bali, demikian halnya dengan aneka jenis *upacara* dan pelaksanaan *upacara* yang berbeda-beda, dengan demikian maka penulis sangat tertarik dengan menelusuri filosofi yang terkandung di dalam penggunaan *Palakiwa* dalam *upacara ngaben* umat beragama Hindu di Desa Adat Kulub, disamping karena keunikan dari *tradisi* upacaranya juga sudah menjadi ciri khas dalam *upacara ngaben* di Desa Adat Kulub, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.

Urgensi penelitian ini dilakukan guna menjembatani pemahaman kepada masyarakat tentang pelaksanaan *upacara* yang dilaksanakan oleh umat beragama hindu di desa Bali Aga, sehingga supaya nantinya tidak sekedar melakukan suatu *upacara* tanpa esensi yang pasti serta untuk menambah wawasan agar kedepannya pelaksanaan *upacara-upacara* ini tetap lestari dan *ajeg* dengan pesatnya era globalisasi saat ini yang sudah banyak mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat seperti Pendidikan, ekonomi, politik dan sosial budaya. Maka dengan itu peneliti mengangkat “Penggunaan *Palakiwa* Dalam *Upacara Ngaben* Di Desa Adat Kulub Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar” sebagai judul penelitian. Disamping itu *upacara* ini merupakan *tradisi* yang amat *adiluhung* yang patut dijaga bagi segenap warga di Desa Adat Kulub, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Oleh sebab itu penelitian ini dianggap penting untuk diangkat agar masyarakat khususnya di Desa Adat Kulub memahami esensi dan juga menjaga *upacara tradisi* yang sudah berjalan secara turun-temurun dari dulu. Penelitian ini memfokuskan kajian dalam ranah Kajian Filsafat Hindu.

II. METODE

Penelitian yang dilaksanakan terkait dengan *upacara* penggunaan *Palakiwa* dalam *upacara ngaben* di Desa Adat Kulub merupakan jenis penelitian kualitatif. Data kualitatif yang disajikan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian bahkan dapat berupa cerita pendek pada bagian data-data tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data asli yang diperoleh langsung oleh peneliti dilapangan, sedangkan data sekunder yang digunakan berasal dari buku-buku, artikel, arsip dan pustaka lontar yang relevansi dengan objek penelitian. Pada penelitian ini instrumen pertama adalah peneliti itu

sendiri. Selain itu instrumen lain sebagai pendukung penelitian ini adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Teknik penentuan informan ditentukan sesuai dengan tujuan permasalahan yang diteliti, dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu orang tertentu yang dianggap mampu dan mengetahui tentang objek yang diteliti mengenai penggunaan *Palakiwa* dalam upacara *ngaben* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Kulub. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam menyusun suatu kesimpulan ada beberapa teknik yang biasa digunakan yaitu induksi, argumentasi dan spekulasi. Berdasarkan uraian tersebut penyajian data dilakukan secara formal dan informal, dengan langkah data diuraikan dalam kalimat-kalimat sehingga membentuk suatu pengertian yang berhubungan dengan masalah.

III. PEMBAHASAN

3.1 Proses Penggunaan *Palakiwa* Dalam Upacara *Ngaben*

Sebelum mengetahui proses upacara, terlebih dahulu peneliti akan memaparkan uraian yang dilaksanakan dari tahapan awal sampai terakhir yaitu : (1) Tahapan Persiapan, (2) Tahapan *Ngendagin*, (3) *Ngagah* Mayat, (4) *Nusang Adegan/Mrateka*, (5) *Mendak Toya Ning*, (6) *Ngaskara*, (7) *Ngeseng* atau Pembakaran Mayat, (8) *Nuduk Galih*, (9) Pelaksanaan penggunaan *Palakiwa*, (10) *Nganyut*.

1. Tahap Persiapan

Dalam tahapan persiapan proses upacara *ngaben* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Kulub, diawali dengan melakukan *sangkep* atau rapat yang dilakukan oleh seluruh *krama* desa yang bertujuan untuk menentukan waktu pelaksanaan upacara *ngaben* tersebut. Kemudian dari hasil *sangkep* ini diketahui bahwa waktu pelaksanaan upacara *ngaben* dilaksanakan pada *sasih karo*. Tahapan persiapan upacara ini dilaksanakan 12 hari sebelum upacara puncak *pengabenan*, mulai dari membuat *jajan suci* dan kelengkapan upacara lainnya serta setiap keluarga yang akan melaksanakan upacara *ngaben* diwajibkan untuk membuat *banten* sebagai awal pelaksanaan upacara dan sebagai bentuk bahwa *cuntaka* atau *sebel pengabenan* sudah dimulai (wawancara dengan Sirem Supana, Kamis 7 Maret 2024).

2. Tempat Pelaksanaan dan Pemimpin Upacara *Ngaben*

Menurut Koentjaraningrat (1990:252), ritual upacara keagamaan merupakan sesuatu yang bersifat keramat, tempat dimana suatu upacara dilakukan, benda atau alat-alat yang digunakan dalam upacara serta orang-orang yang terlibat dalam upacara dianggap juga sebagai sesuatu yang bersifat keramat. Dalam pelaksanaan upacara *ngaben* di Desa Adat Kulub, secara keseluruhan kegiatan dilakukan dan dilaksanakan di kuburan, karena atas kesepakatan desa adat, bahwa ritual *pengabenan* merupakan hal yang bersifat *pitra* dimana mempergunakan jasad manusia sebagai jalannya ritual tersebut serta memang tepat dilaksanakan di kuburan dimana merupakan stana dari *Hyang Siwa Durga* yang merupakan manifestasi Tuhan sebagai pelebur. Pemimpin upacara sangat berperan penting dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Pelaksanaan upacara-upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh

masyarakat Desa Adat Kulub dipimpin oleh dua jenis tokoh keagamaan yakni *pemangku Pura Prajapati* dan para *Ulu Apad*. *Pemangku Pura Prajapati* merupakan pemimpin *upacara* yang mengayomi umat pada saat ritual *ngaben* (wawancara dengan Sirem Supana, Kamis 7 Maret 2024).

3. Proses Ngendagin

Ngendagin merupakan sebuah *upacara* untuk memanggil roh orang yang telah meninggal dengan proses pelaksanaan di kuburan (*setra*), hal ini dilakukan agar sang roh berstana di *adegan* yang akan dipergunakan untuk proses *pengabenan*. Tempat pelaksanaan *upacara ngendagin* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa adat Kulub adalah di pinggir jalan dekat kuburan dan biasanya akan dilakukan pada 12 hari (*roras lemeng*) sebelum dilaksanakannya *upacara ngaben* massal dengan alasan kesepakatan desa adat, bahwa awal *cuntaka* atau *sebel* telah dimulai serta apapun *upacara* yang bersifat *Dewa yadnya* ditiadakan baik di tingkatan desa, banjar, maupun rumahan (wawancara dengan Sirem Supana, tanggal 9 maret 2024).

4. Ngagah Mayat

Dalam pelaksanaan *upacara ngaben* di Bali, *upacara ngagah* ini biasanya kebanyakan dilaksanakan di desa tua, karena masih menggunakan sistem kuno dengan cara mengubur mayat (*mekingsan di pertiwi*) terlebih dahulu setelah itu baru dilaksanakan *upacara pengabenan*. Desa Adat Kulub merupakan desa yang masih tergolong ke desa kuno (Bali *mula*) yang masih kental dengan kepercayaan magis dan ritus-ritus keagamaan. Menurut keterangan *prajuru* Desa Adat Kulub, bahwasanya dalam pelaksanaan *upacara ngaben*, *upacara ngagah* ini dilaksanakan tiga hari sebelum *upacara* puncak *pengabenan* (wawancara dengan Sirem Supana, tanggal 9 maret 2024).

5. Nyiramin dan Mrateka Adegan

Dalam kamus Bahasa Indonesia-Bali (A-K 1997) *nyiramin* berasal dari kata *nyiram* (mendapat akhiran in) menjadi *nyiramin* yang artinya mandi. Jadi disimpulkan bahwa *nyiramin* merupakan proses pemandian jenazah yang dilakukan oleh umat beragama Hindu untuk keberlangsungan *upacara ngaben*. Menurut Swarsi (208:2) *upacara mrateka layon* merupakan sebuah bentuk *yadnya*, dengan mempergunakan sarana tertentu yang bersifat sebagai anggota tubuh manusia dan merupakan bagian dari *upacara pitra yadnya* serta sebuah pengorbanan suci yang ditunjukkan kepada roh orang yang telah meninggal dimana mempunyai dua fungsi, yakni fungsi nilai secara nyata (*sekala*) dan fungsi nilai secara tidak terlihat (*niskala*). Berdasarkan hal tersebut, *upacara nyiramin* dan *mrateka sawa* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Kulub merupakan proses pemandian jenazah dengan tata pelaksanaannya menggunakan simbol berupa *adegan* kayu yang terbuat dari kayu *majegau* serta dilaksanakan tiga hari sebelum *upacara* puncak *pengabenan*, tepatnya setelah *upacara ngagah* dilaksanakan (wawancara dengan Sirem Supana, tanggal 9 maret 2024).

6. Mendak toya Ning atau Ngening

Upacara ngening merupakan sebuah proses dari *upacara ngaben* dimana menggunakan *ampiran* sebagai simbol orang yang telah meninggal untuk dimohonkan *tirta* kehadiran manifestasi Tuhan yaitu *Dewa Wisnu* sebagai penyucian terhadap atma tersebut. Secara hakikat air mempunyai sifat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yang dijelaskan dalam Kitab Brhadaranyaka Upanisad III.7.4. sebagai berikut:

“Yo’psu tistham, adbhyo’ntarah, yam âpo na viduh, yaspah sariram, yo’po ntaro yamayati, esa ta âtmântaryāmy amrtah.”

Terjemahan:

“Dia yang bersemayam dalam air, dan juga tetap dalam air, air itu tidak mengetahuinya, tubuhnya adalah air, yang mengendalikan air dari dalam air, dialah atman pengendali dari dalam yang abadi” (Donder, 2007: 229).

Dengan demikian bahwasanya dapat dikatakan *upacara ngening* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Kulub merupakan *upacara* penyucian sang roh yang telah meninggal dengan menggunakan sarana berupa *ampiran* yang digunakan sebagai simbol orang yang telah meninggal dan dilaksanakan di ujung utara desa.

7. Ngaskara

Upacara ngaskara merupakan sebuah *upacara* penyucian bagi sang *atma* agar dapat kembali kepada sumbernya (Pemayun, 2015: 32). *Upacara ngaskara* merupakan proses peningkatan status kedudukan *atma* dimana dari *preta* menjadi *pitra*. Dalam pengertian lain *upacara ngaskara* ini disebut sebagai *upacara padiksan* bagi umat Hindu yang sewaktu hidupnya tidak di *diksa* menjadi *dwijati*. Berdasarkan hal tersebut, *upacara ngaskara* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Kulub merupakan bentuk dari *pediksan* dimana hal tersebut diartikan sebagai peningkatan status *atma* untuk menjadi *pitara*. *Upacara ngaskara* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Kulub dilaksanakan tiga hari sebelum *upacara* puncak *pengabenan* (wawancara dengan Sirem Supana, tanggal 9 maret 2024).

8. Upacara Ngeseng Atau Pembakaran Mayat

Menurut Ratih Paraswati (2021), *upacara ngeseng* merupakan ritual pembakaran jenazah yang dilakukan dengan membaringkan mayat pada tempat yang sudah disediakan diikuti dengan *upacara bebantenan* serta *tirta pengentas* yang diperciki oleh oleh pendeta atau *sulinggih*. Dalam proses *pengabenan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Kulub, *upacara ngeseng* ini diawali dengan kegiatan yang disebut dengan *nekep suddhamala*. *Nekep suddhamala* merupakan proses penutupan kaki *petulangan* sarana *pengabenan* dengan menggunakan pelepah pohon pisang. Bagian-bagian *suddhamala* yang ditutup meliputi keempat kaki, bagian samping, bagian atas dan bagian depan yang dibentuk menyerupai tungku api (*bungut paon*) dengan tujuan agar *suddhamala* itu tidak terkena api dari pembakaran mayat. Setelah menyelesaikan kegiatan tersebut, maka barulah acara pembakaran atau kremasi dilaksanakan tepat pukul 13.00 WITA dengan segala bentuk *upacara* dan sarana yang digunakan serta dipimpin oleh *pemangku* Pura *Prajapati* (wawancara dengan I Wayan Dedet, tanggal 4 April 2024). Berdasarkan hal itu, maka *ngeseng* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Kulub merupakan proses puncak daripada *upacara pengabenan*, dimana mempergunakan sarana *suddhamala* sebagai tempat *taulan* yang diikuti dengan sarana *bebantenan upakara* berupa *ampiran*, *pisang jati*, *tukon*, *adegan* yang sudah *direka* beserta *tirta pengentas* demi kelangsungan *upacara ngeseng* tersebut.

9. Nuduk Galih

Menurut keterangan beberapa tokoh agama Desa Adat Kulub proses *nuduk galih* ini dilaksanakan pukul 17.00 WITA dengan maksud untuk menunggu tulang hasil pembakaran itu dingin, karena disana tidak diperbolehkan mempergunakan air untuk menyiram bekas pembakaran sarana *pengabenan*. Setelah tulang maupun abu pembakaran sudah dingin, maka akan dilaksanakan proses pemercikan *tirta*

penyebbha ke tulang hasil pembakaran, kemudian setelah itu baru dilakukan proses pengambilan tulang (*nuduk galih*) sebagaimana diletakan ke tempat yang telah disediakan berupa *tamas* (sarana yang terbuat dari janur yang bentuknya bulat) dengan makna bahwa siklus kehidupan di dunia ini berputar seperti halnya *tamas* tersebut yang bentuknya bulat menyerupai lingkaran, serta memang dipercayai bahwa proses ini sangat keramat menurut kepercayaan masyarakat setempat (wawancara dengan I Wayan Dedet, tanggal 4 April 2024).

10. Proses Penggunaan Palakiwa Di Petulangan Suddhamala

Palakiwa merupakan sarana wajib yang harus dilaksanakan setelah proses pengabenan dimana proses *upacaranya* dipimpin oleh para *Ulu Apad* dan *pemangku Pura Prajapati*. Dalam pelaksanaanya, *Palakiwa* ini menggunakan sarana berupa *kucit belang panjut* (anak babi yang kepalanya berisi putih dan ekornya panjang), banten *pejuitan*, *cerorot kuntir*, *pemogpog Palakiwa*, dengan jumlah orang yang *diaben*, misalnya 35 orang yang *diaben*, maka 35 juga babi yang digunakan. Secara khusus, pengertian *Palakiwa* terdiri dari dua kata yaitu *pala* dan *kiwa*. *Pala* berarti lengan dan *kiwa* berarti kiri, jadi dapat dikatakan bahwa *Palakiwa* merupakan sarana upacara yang menggunakan bagian kiri daripada lengan kaki *kucit belang panjut*. Sarana-sarana *Palakiwa* ini dibuat dengan beberapa bahan yang menggunakan isi tumbuh-tumbuhan dan bagian dari daging babi *belang panjut* tersebut. Beberapa sarana yang digunakan dalam proses pelaksanaan *Palakiwa*, adalah sebagai berikut: (1). Sarana pertama disebut dengan *banten juitan*. *Banten juitan* ini didasarkan atas alas berupa *kelakat sepit pamugbug* yang berisi nasi, *urab merah-urab putih* daging babi, *puspusan kuku rambut* (beberapa bagian penting dari babi, kulit di mulut, telinga, kuku kaki, dan tenggorokan bekas sambelih), *canang*, dan *segehan*. (2). Sarana kedua disebut dengan *banten cerorot kuntir*. *Banten cerorot kuntir* menggunakan alas *kelakat pemugbug biasa* yang diatasnya, diletakkan daun *waru lot* 11 buah disusun oleh nasi, olahan *urab* merah dan putih, jajan *cerorot kuntir*, menggunakan *kelakat suddhamala* 11 buah yang dibalik, dengan bambu kecil sebagai alas *kelakatnya* dimasukkan anyaman *cerorot kuntir* dengan daun *selubungan* yang dibuat dari 3 lembar pucuk daun pisang Bali. (3). Ketiga *banten pemogpog Palakiwa*. *Pemogpog Palakiwa* menggunakan dasar *kelakat pemugpug biasa*, yang diatasnya berisi daun *waru* biasa sebanyak 11 buah kemudian disusun dengan nasi, *urab-uraban* daging babi, *kerambitan* (daging babi yang dipotong dikecil-kecil kemudian ditusuk menggunakan tali dari bambu) dibuat empat buah setiap satu *suddhamala*, misalnya ada *sudhamala* 10, maka dibuatkan 40 buah, *Palakiwa* (bagian lengan kaki babi *belang panjut* bagian kiri penghubung antara tulang lengan dan tulang kaki tepatnya pada bagian siku yang dipotong secara tidak rata berdasarkan ketentuan yang berlaku di Desa Adat Kulub, dengan kulitnya dikuliti keluar lalu dipotong), kemudian isi tubuh babi seperti jantung, limpa, hati, perut dan sebagainya, *canang*, *segehan*. Proses upacara *Palakiwa* dilaksanakan tepat pukul 18.30 WITA (*sandi kawon*) yang dilaksanakan di kuburan tepatnya di petulangan *suddhamala* bekas tempat pembakaran mayat tadinya. Ritual penggunaan *Palakiwa* ini hanya boleh dilakukan oleh delapan orang *Ulu Apad* dan satu orang bersangkutan yang mempunyai upacara pengabenan. Langkah awal pelaksanaan upacara *Palakiwa* ini ialah orang yang bersangkutan diharuskan untuk membuka *langse* atau kain yang digunakan untuk membungkus abu tulang dan *suddhamala*. Pada tahapan selanjutnya semua *banten* maupun *upakara* diletakkan pada tempat-tempat tertentu, untuk *upakara banten*

pajuitan ditaruh di bawah *suddhamala* tepatnya di bawah *pandak pengabenan*, kedua *banten cerorot kuntir* ditaruh di atas *tamas* tempat abu tulang, kemudian *banten upakara pemogpog Palakiwa* yang berupa *kerambitan*, jantung, limpa, hati, perut dan sebagainya, digantungkan pada keempat *kaki suddhamala* yang dibungkus oleh pelepah pohon pisang bekas pembakaran mayat, dan terakhir adalah *Palakiwa* ini, yang diletakkan pada satu bagian tepatnya *bucu kaje kangin* (sudut penghubung arah utara dan timur) daripada *kaki suddhamala* tersebut (wawancara dengan Sirem Supana, tanggal 11 April 2024). *Upacara* ini dihaturkan oleh *jero guru* (orang pertama kali yang menjadi *ulu apad*) dan *pemangaku Pura Prajapati* sebagai pemuja pertama untuk *mengonek* atau menghaturkan *upakara bebantenan* yang ditunjukkan dan dipersembahkan dihadapan *Ida Bhatari Durga Bhairawi* yang berstana di *pengulun setra*, dan para *wadwabalanira*, *balaweka bhatar* di Pura *Dalem* dengan semua *isi setra* (seluruh penunggu kuburan) serta melakukan *somiya* kepada para *bhuta-bhuti*, bahwasanya dengan tujuan agar *upacara ngaben* ini tidak diganggu serta memohon agar abu tulang yang ada di *setra* dijaga demi kelangsungan *upacara nganyut* besoknya dan juga sebagai suatu persembahan yang bersifat laporan wajib dihadapan *Hyang Nini Ida Bhatar Dalem Pingit* bahwa *upacara* ini sudah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan *adat* yang berlaku, sehingga *upacara ngaben* ini dianggap sudah sah atas ritual *Palakiwa* yang telah dilakukan. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh para *Ulu Apad* Desa *Adat Kulub*, pelaksanaan *Palakiwa* ini mempunyai nama lain yakni *yadnya pengiriman desa adat*, yaitu *upacara* pelepasan *sang roh* oleh para *Ulu Apad* dan *desa adat* untuk melanjutkan perjalanan menuju alam *pitara* sehingga *sang roh* yang telah diupacarai mendapatkan jalan yang semestinya tanpa halangan, juga agar *sang roh* tidak terbelenggu lagi oleh ikatan *tri sasira* dan *panca maha bhuta* (wawancara dengan Darsa, tanggal 16 April 2024). Maka dengan itu penggunaan *Palakiwa* yang dimaksud merupakan proses yang dilaksanakan sebagai runtutan dari *upacara pengabenan* yang diselenggarakan oleh masyarakat di Desa *Adat Kulub* dimana mempergunakan sarana berupa hewan babi *belang panjut*. Dalam hal ini bagian terpenting adalah penyambung tulang antara kaki dan lengan babi tepatnya pada siku, bagian inilah yang disebut dengan *Palakiwa*, serta beberapa upakara digunakan yakni *banten pajuitan*, *cerorot kuntir*, *pemogpog Palakiwa* demi kelangsungan *upacara* tersebut.

11. Proses Nganyut

Upacara nganyut di Desa *Adat Kulub* dilaksanakan pada esok harinya setelah pelaksanaan proses *Palakiwa* tepatnya pukul 14.00 WITA siang dengan tahapan-tahapan *upacara* yang meliputi pengiriman umum. Pengiriman umum yang dimaksud merupakan pengiriman yang dilakukan pada acara *ngaben* secara umum dengan menggunakan sarana-sarana *yadnya* yang dihaturkan dikuburan, dimohon kepada *Hyang Prajapati* dan *Bhatarai Durga* yang berstana di *pengulun setra* agar *sang roh* diberi anugrah pelepasan yang diimplementasikan dengan abu tulang diletakkan ke dalam kelapa gading memiliki tujuan agar *sang roh* melepas keduniawian untuk menuju alam *pitara* sebagai runtutan dari *upacara nganyut*. Dalam proses *nganyut* ini dilaksanakan di sungai *Tukad Pekerisan* yang bertempat di sebelah timur kuburan Desa *Adat Kulub* (wawancara dengan Sirem Supana, tanggal 13 Maret 2024).

3.2 Fungsi Penggunaan *Palakiwa*

Menurut konsep ajaran agama Hindu, keseimbangan menjadi syarat untuk membentuk keharmonisan dalam semua aspek kehidupan, ajaran ini disebut dengan *Tri Hita Karana* (tiga hubungan yang mengikat), yang divisualisasikan dengan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhan. Menurut Sirem (wawancara 15 maret 2023), mengatakan bahwa fungsi keseimbangan yang terdapat pada penggunaan *Palakiwa* dalam *upacara ngaben* di Desa Adat Kulub, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar dapat terlihat dari sikap selaras *krama* desa *adat* dalam pelaksanaan *upacara pengabenan*. Sikap keserasian dan keselarasan dapat diamati dengan rasa bhakti yang ditunjukkan oleh *krama* desa *adat* secara bersama-sama dan penuh keyakinan memuja kebesaran Tuhan yang bermanifestasi *Dewi Durga* dan para leluhur dan roh-roh yang diupacarai untuk memohon keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan, sehingga memunculkan kerukukan dan sikap toleransi antar sesama warga masyarakat.

1. Fungsi Religi

Religius fungsi dalam penelitian ini adalah mewujudkan bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan konsep ajaran *Tri Hita Karana*, karena segala hal yang dilakukan pada waktu pelaksanaan *upacara* mampu untuk memperkuat fungsi serta rasa bhahkti dihadapan Tuhan. Dasar manusia melakukan *yadnya* adalah percaya dengan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan semua isinya serta *yadnya* ini bermula dari Tuhan yang harus dan patut diteruskan serta dilaksanakan agar kehidupan manusia di dunia ini langgeng dan aman dengan berlandaskan atas pengorbanan suci yang tulus ikhlas. Pelaksanaan penggunaan *Palakiwa* di dalam *upacara ngaben* merupakan salah satu bentuk pewarisan *tradisi* leluhur dengan upaya untuk bisa menghubungkan diri dengan Tuhan dan para leluhur agar diberikan keselamatan, keseimbangan dan kesejahteraan antara alam semesta dan manusia. Jadi fungsi religi dalam pelaksanaan ritual penggunaan *Palakiwa* yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Adat Kulub adalah sebagai wujud bhakti kepada para leluhur (*sang pitra*) dan kepada alam semesta melalui ritual *upacara* yang dilakukan serta diwujudkan dengan melaksanakan *yadnya* dalam bentuk pelaksanaannya berupa penggunaan *Palakiwa* dalam *upacara ngaben* sebagai sebuah pengorbanan suci yang disebut dengan *yadnya* tulus ikhlas.

2. Fungsi Kemakmuran

Penggunaan *Palakiwa* dalam *upacara ngaben* merupakan sebuah rangkaian *upacara yadnya* yang berfungsi untuk memohon kemakmuran dihadapan para penunggu kuburan Desa Adat Kulub agar dianugrahi keseimbangan dalam kehidupan sebagai bentuk *sraddha* bhakti dalam konteks melakukan sebuah ucapan terima kasih atas tempat yang digunakan demi kelangsungan *upacara ngaben*. Dalam konteks pemujaan penggunaan *Palakiwa* ini dijadikan sebagai sebuah simbol pengorbanan suci yang ditunjukkan dihadapan Tuhan khususnya manifestasi beliau dengan berwujud *Dewi Durga* yang berstana di kuburan. Proses pelaksanaan penggunaan *Palakiwa* ini dilakukan pada *upacara pengabenan* yang melibatkan seluruh umat Desa Adat Kulub, baik *krama adat* maupun *krama pengampel*, sehingga munculnya rasa saling tolong-menolong dan kerjasama antar umat yang

memunculkan kemakmuran untuk bermasyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi kemakmuran pada ritual penggunaan *Palakiwa* dalam *upacara ngaben* adalah sebagai bentuk ucapan terimakasih yang ditunjukkan kehadapan *Dewi Durga* yang berstana di kuburan dan para leluhur atas berkat dan rahmat beliau karena semua dan segala *upacara* yang dilakukan berjalan dengan lancar serta ucapan terima kasih para anak maupun *pertisentana* atas bimbingan leluhur semasih beliau hidup.

3. Fungsi Sosial

Dalam melaksanakan suatu *upacara* maupun *tradisi* keagamaan sudah pasti akan melibatkan banyak pihak, khususnya dalam melakukan ritual *Palakiwa* dalam *upacara ngaben* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Kulub, dimana melibatkan seluruh *krama adat* dan *pengampel* demi kelangsungan *upacara* tersebut. Fungsi sosial yang terkandung dalam pelaksanaan penggunaan *Palakiwa* dalam *upacara ngaben* adalah mendidik para masyarakat untuk saling bahu membahu, gotong-royong dan membantu satu sama lain dalam hal mempersiapkan suatu *upacara* yang dipakai dalam *upacara pengabenan* khususnya *Palakiwa*, serta dalam pelaksanaan *upacara* atau *tradisi* ini dapat mempererat hubungan antara individu dan masyarakat sehingga terjadi suatu keterikatan yang saling mengikat, ketergantungan antara manusia dengan manusia lainnya (wawancara dengan Arnawa, tanggal 1 April 2024). Jadi fungsi sosial yang dapat ditarik dan dikemukakan dalam proses pelaksanaan ritual penggunaan *Palakiwa* dalam *upacara ngaben* adalah mampu untuk mewujudkan sistem masyarakat yang saling ketergantungan dan keterlibatan dalam melaksanakan suatu kegiatan keagamaan sehingga terjalin hubungan yang erat dan harmonis.

3.3 Makna Penggunaan Palakiwa Dalam Upacara Ngaben

Dalam melaksanakan ritual keagamaan, tentu tidak lepas dari suatu makna, khususnya makna filsafat (*tattwa*), karena ajaran-ajaran agama tidak bisa lepas dengan keberadaan suatu makna filosofi. Ajaran filsafat tidak bisa dipisahkan dari suatu keyakinan yang dianut oleh masyarakat, dengan demikian bahwa dasar dari adanya agama adalah keyakinan itu sendiri. Dalam ritual penggunaan *Palakiwa* yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Adat Kulub, maka akan digunakan kajian filsafat sebagai ujung tombak pemaknaan dari *upacara* yang dilaksanakan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pada proses penggunaan *Palakiwa* dalam *upacara ngaben* terdapat bermacam-macam simbol yang memiliki makna dan arti bagi masyarakat Desa Adat Kulub, yakni sebagai berikut:

1. Banten Pajuitan

Banten ini berisi simbol-simbol berupa *puspusan kuku rambut* yang merupakan bagian penting dari babi *belang panjut* dimana ritual ini ditunjukkan kehadapan para *bhuta-bhuti* sebagai manifestasi *Durga* yang berstana di kuburan dengan makna memohon dan memberi *labaan* kepada *nanak bhuta-bhuti* yaitu para *wil*, *dedemit*, dan *setan* agar diberikan perlindungan atas pelaksanaan *upacara ngaben* yang dilakukan.

2. Banten Cerorot Kuntir

Banten ini berisi daun *waru lot*, *cerorot kuntir* dan *klakat suddhamala*. *Upacara* ini ditunjukkan kehadapan para *wadwabalanira* dan *balepeka* ancangan *Bhatara Dalem Pingit* yang diletakkan di atas tulang sebagai bentuk *labaan* dengan makna

agar *sang roh* yang meninggal dilepas dari dari ikatan alam kubur oleh penunggu kuburan sehingga bisa melanjutkan ke alam *pitara*.

3. **Banten pemogpog Palakiwa**

Banten pemogpog Palakiwa berisi lengan bagian kiri babi *belang panjut* diikuti dengan *kerambitan* dan *upakara bebantenan* lainnya. *Yadnya* ini ditunjukkan dihadapan *Hyang Bhata Dalem Pingit* dan para *unen-unen Bhata Pura Prajapati*. Penggunaan *Palakiwa* ini diletakkan tepat di sudut penyambung antara utara dan timur (*bucu kaja kangin*) dengan makna bahwa konsep atas atau *duur* (dalam bhs. Bali) menurut kepercayaan agama Hindu berada pada titik utara dan timur, sehingga untuk mencakup keduanya itu maka digunakan sudut timur laut sebagai pencakup, kemudian *Palakiwa* ini dimaknai sebagai *upacara yadnya* yang ditunjukkan dihadapan pimpinan para *bhuta*, *wadwabalinara* dan *unen-unen setra* yaitu *Ida Bhata Dalem Pingit* dengan tempat yang lebih tinggi dari *banten* lainnya. Kemudian sarana berupa *kerambitan* yang ditaruh di setiap sudut kaki *suddhamala* mempunyai makna bahwa itu merupakan empat jalan yang akan dilalui oleh *roh* orang yang telah meninggal untuk menuju alam *pitara* disebut dengan *perempatan agung* atau *catus pata* (wawancara dengan Sirem Supana, tanggal 16 April 2024). Secara keseluruhan kepuasan dalam *upacara ngaben* di Bali mencerminkan harmoni antara kewajiban spiritual, tanggung jawab sosial, dan pemenuhan emosional individu. Setiap aspek dari *upacara* dirancang untuk memastikan bahwa semua elemen dari kehidupan dan kematian di hormati dan dirayakan dengan cara yang paling tulus dan bermakna. Dalam filsafat *upacara ngaben* Hindu Bali, *upacara* yang dilaksanakan memiliki kepuasan makna yang mendalam dan berlapis baik secara spiritual, sosial, maupun individu. Dengan itu maka, esensi yang terdapat dalam ritual penggunaan *Palakiwa* dalam *upacara ngaben* yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Adat Kulub, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar mengandung makna filsafat, yakni: pertama sebagai suatu bentuk persembahan dimana menjadi jembatan penghubung diri antara manusia kepada Tuhan dan para roh melalui dunia material (fisik) untuk menuju ke dunia spiritual, yang diwujudkan melalui sarana *upacara* yang digunakan dalam ritual *Palakiwa* saat *upacara pengabenan*, kedua dimana bahwa *sang roh* yang *diaben* telah mendapatkan restu dari para *Ulu Apad* dan *desa adat* serta *Ida bhata* yang berstana *Pura Dalem Pingit* dan *Pura prajapati* dimana roh itu telah dikirim dan diberi ijin untuk melanjutkan perjalanan ke alam *pitara*. Ilmu estetika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari segala sesuatu berkaitan dengan keindahan (Djlintik, 1999:9). Dalam mempelajari ilmu estetika diperlukan teori umum untuk membedah mengenai apa sesungguhnya keindahan itu. Menurut pandangan teori kontekstualis, aktifitas disatupadukan sedemikian erat dengan lingkungan kehidupan, dimana di sana akan timbul kenikmatan. Pada intinya estetika Hindu adalah cara pandang mengenai keindahan yang ditimbulkanoleh ajaran-ajaran agama Hindu didasarkan atas kitab suci Veda. Mengenai pandangan yang ada merupakan landasan penting dari estetika Hindu. Pandangan-pandangan yang dimaksud antara lain adalah kesucian, kebenaran, dan keseimbangan. Ketiga pandangan ini dalam ajaran agama Hindu disebut dengan istilah *tiga wisesa*, yaitu sebagai berikut:

1. **Satyam (Kebenaran)**

Kebenaran mencakup nilai kejujuran dan kesungguhan sesuai dengan ajaran agama Hindu. Nilai-nilai kebenaran inilah yang tidak membatasi masyarakat Desa Adat Kulub untuk tidak berbuat yang tidak benar atau yang bertentangan dengan ajaran

agama Hindu. Berdasarkan hal itu, maka *satyam* atau kebenaran yang dimaksud dalam ritual penggunaan *Palakiwa* dalam *upacara ngaben* adalah kejujuran dari para *sentana bhakti* kepada para leluhur dengan melakukan *upacara ngaben* tanpa rasa pamrih serta kesungguhan hati sehingga kelak nantinya para leluhur mendapatkan jalan dengan semestinya

2. Siwam (Konsep Kesucian)

Pada intinya kesucian adalah pandangan yang berisi tentang nilai-nilai ketuhanan dimana didalamnya menyangkut *yajna* yang dilaksanakan oleh umat beragama Hindu seperti yang terlihat di Desa *Adat Kulub* dimana memiliki pandangan estetik oleh nilai-nilai spiritual ketuhanan sesuai dengan ajaran agama Hindu. Mengenai hal tersebut, *siwam* atau kesucian yang dimaksud pada ritual penggunaan *Palakiwa* dalam *upacara ngaben* yang dilakukan oleh masyarakat Desa *Adat Kulub* merupakan bentuk penyucian roh dimana dari *pitra* menjadi *pitara* yang dapat dilihat dari pelaksanaan *upacara ngaskara* sebagai bentuk penyucian dan peningkatan status roh atau *diksita* (wawancara dengan Sirem Supana, tanggal 16 April 2024).

3. Sundaram (Keindahan)

Kepuasan estetik akan terpenuhi jika adanya suatu keselarasan dan keharmonisan. Estetika merupakan sistem filsafat yang mengkaji dan menelaah tentang seni serta keindahan baik dari segi arsitektur maupun bentuk dari sebuah karya, maka makna estetika yang terkandung pada ritual penggunaan *Palakiwa* dalam *upacara ngaben* dapat dilihat dari bentuk-bentuk dan sarana *upacara ngaben* yang melibatkan perpaduan antara unsur seni religius. Hal tersebut dapat dilihat dari segi seni sakralisasi *Palakiwa* yang digunakan dengan memadukan unsur seni dan mistis serta seni campur tangan manusia dan isi alam berupa kayu dan daun-daunan yang didomisili menjadi sebuah karya berupa *suddhamala*, *salon*, *kelabang*, *tumpang salu* yang dipakai sebagai tempat pembakaran mayat serta kelengkapan dari *upacara pengabenan* sehingga menimbulkan seni yang *metaksu* (wawancara dengan Sirem Supana, tanggal 16 April 2024). Berdasarkan penjelasan diatas, estetika merupakan sistem filsafat yang mengkaji dan menelaah tentang seni serta keindahan baik dari segi arsitektur maupun bentuk dari sebuah karya (Hidayatullah, 2016). Dengan demikian, maka makna estetika Hindu yang terkandung pada ritual penggunaan *Palakiwa* dalam *upacara ngaben* dapat dilihat dari bentuk-bentuk dan sarana *upacara ngaben* yang melibatkan perpaduan antara unsur seni religius.

IV. PENUTUP

Dalam pelaksanaannya ritual *Palakiwa* merupakan ritual unik dan khusus dilaksanakan sebagai wujud bhakti terhadap manifestasi Tuhan yang berstana di *pengulun setra* yang bergelar *Dewi Durga Bhairawi* dan para *wadwabalanira balepeka Bhatara Dalem* serta semua isi atau penunggu kuburan agar proses ini tidak diganggu serta merupakan sebuah laporan khusus yang ditunjukkan terhadap *Hyang Bhatara Dalem Pingit* bahwasanya *upacara ngaben* yang dilaksanakan dan penggunaan *Palakiwa* sudah sesuai dengan ketentuan *adat* yang berlaku.

Fungsi penggunaan *Palakiwa* dalam *upacara ngaben* adalah memiliki fungsi sebagai keseimbangan, fungsi religi, fungsi kemakmuran dan fungsi sosial yang dimana dapat dilihat

dari solidaritas, ketergantungan dan keterikan serta hubungan masyarakat yang saling bahu-membahu dalam mempersiapkan *upacara pengabenan* khususnya ritual *Palakiwa*.

Makna yang terkandung dalam penggunaan *Palakiwa* yang dilaksanakan mengandung makna filsafat, yakni pertama sebagai suatu bentuk persembahan dimana menjadi jembatan penghubung diri antara manusia kepada Tuhan dan para roh melalui dunia material (fisik) untuk menuju ke dunia spiritual, yang diwujudkan melalui sarana *upacara* yang digunakan dalam ritual *Palakiwa* saat *upacara pengabenan* yang didasari atas keyakinan umat beragama Hindu di desa *Adat Kulub*, kedua bahwa sang roh yang diaben telah mendapatkan restu dari para *Ulu Apad* dan desa *adat* beserta *Ida Bhatara Dalem* dan *Prajapati* yang dimana roh itu telah dikirim dan diberi ijin untuk melanjutkan perjalanan ke alam *pitara*. Selain itu ritual *Palakiwa* dalam *upacara ngaben* mengandung makna estetika yang dapat dilihat dari bentuk *petulangan suddhamala* yang dimana memeperpadukan seni campur tangan dan ide manusia dengan alam semesta sehingga memunculkan sebuah karya yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambatan. Kamus Bahasa Indonesia-Bali A-K. I Made Denes, dkk. PPPB. Jakarta. 1997
- Pemayun, Sri Bhagawan Putra Natha Nawa Wangsa. 2015. *Upacara Ngaben*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Paraswati, Ratih. 2021. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu: Persepsi Masyarakat Hindu Terhadap Terhadap Ngaben Massal*. Sulawesi Tengah : STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah